



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian Indonesia semakin berkembang dan dunia usaha perdagangan khususnya di bidang farmasi meningkat pesat. Persaingan bisnis antar industri yang semakin ketat, sengit dan tajam termasuk industri farmasi Indonesia dan industri farmasi semakin ketat.

Hal ini berkembang pesat di berbagai negara di seluruh dunia, dan teknologi yang lebih maju menciptakan persaingan bisnis yang semakin ketat. Perlu mengoptimalkan semua sumber daya yang lebih efisien dan tersedia untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Perusahaan perlu melakukan dan menjalankan tugasnya untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul, membuat atau menciptakan produk baru, melakukan kegiatan promosi dan promosi, dan menetapkan harga yang sesuai.

Kegunaannya, keuntungan yang efisien sesuai dengan pendistribusian produk, sehingga produk mudah tersedia bagi konsumen. Banyak perusahaan meremehkan pekerjaan mereka satu-satunya adalah menjual apa yang mereka hasilkan. Jika perusahaan hanya melihat pekerjaan, ini hanya dapat ditentukan dalam jangka pendek.

Ketika konsumen atau pembeli menjadi lebih tertarik atau terlihat kuat, perusahaan memberikan tekanan kepada konsumen dan penjual untuk meningkatkan penjualan. Aktivitas operasional yang tinggi harus dirasakan oleh setiap perusahaan dan perusahaan harus mampu menangani semua aktivitas kinerja.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tentunya setiap bisnis, apa pun industrinya, ingin mencapai hasil yang optimal dengan mencari keuntungan atau profit sebanyak-banyaknya. Perusahaan senantiasa ditantang untuk menghadapi berbagai kendala atau kendala manajemen pemasaran atau kendala yang terjadi selama menjalankan usahanya agar kelangsungan usahanya tetap dapat berfungsi dengan baik.

Pemasaran adalah kegiatan perusahaan dalam menentukan strategi produk untuk dijual, harga produk, strategi periklanan saat memasarkan produk, dan tempat distribusi produk yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan konsumen. Sektor farmasi merupakan salah satu dari sekian banyak sektor perusahaan farmasi yang merupakan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penulis memilih tujuh perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di antara-Nya PT Darya-Varia Labotaria Tbk (DVLA), PT Indofarma (Persero) Tbk. (INAF), PT Kimia Farma Tbk. (KAEF), PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF), PT Merck Tbk. (MERK), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO), PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC).

Penulis memilih sektor farmasi dikarenakan pada masa pandemi COVID-19 seperti sekarang banyak orang yang memerlukan obat-obatan maupun vitamin dan juga di masa pandemi banyak perusahaan yang mengalami penurunan atau kebangkrutan karena tidak bias menyesuaikan perkembangan perekonomian yang ada di Indonesia.

Menarik minat penulis untuk mengetahui apakah biaya promosi, biaya produksi, dan kas akan berpengaruh terhadap penjualan setiap perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan apakah penjualan dapat meningkat setiap tahunnya antara tahun 2015 hingga 2020.



Perusahaan yang bergerak di bidang sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menurut *factbook* tahun 2019 pada *website* *www.idx.co.id* dan *www.infinancials.com* memiliki angka yang berbeda-beda untuk masing-masing perusahaan.

Kegiatan promosi sangat penting bagi usaha besar maupun kecil karena promosi dapat menjangkau pasar sasaran, menjual produk dan memperkenalkannya kepada calon konsumen.

Agar suatu kegiatan usaha dan proses produksi dapat berjalan sesuai rencana, diperlukan pendanaan yang cukup tinggi agar dapat berjalan dengan baik dan tidak lepas dari pertimbangan biaya produksi. Biaya promosi merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan perusahaan untuk promosi guna meningkatkan penjualan (Henry Simamora dalam Tryusnita, 2009).

Penulis menyimpulkan bahwa adanya kenaikan maupun penurunan biaya promosi tujuh perusahaan dari sepuluh sektor farmasi yang pilih mengalami kenaikan atau penurunan selama periode 2015-2020 sebagaimana tercatat dalam laporan keuangannya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 1, Tabel 1.1.

Biaya promosi sektor pertama pada PT Darya-Varia Labotaria Tbk (DVLA) tahun 2015 Rp. 216.495.512.000,-, biaya promosi pada tahun 2016 Rp. 263.984.401.000,- sehingga biaya promosi mengalami kenaikan 18% dibandingkan pada tahun 2015, biaya promosi pada tahun 2017 Rp. 256.154.962.000,- mengalami penurunan sebanyak 3% dibandingkan tahun 2016, biaya promosi pada tahun 2018 Rp. 256.728.673.000,- mengalami kenaikan 0,22% dibandingkan pada tahun 2017, pada tahun 2019 biaya promosi Rp. 233.741.159.000,- mengalami penurunan 10% dibandingkan pada tahun 2018, pada tahun 2020 biaya promosi Rp. 235.423.017.000,- mengalami kenaikan 1% dibandingkan tahun 2019.

Biaya promosi sektor kedua pada PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) tahun 2015 Rp. 67.837.241.574,- sedangkan pada tahun 2016 biaya promosi Rp. 56.306.697.166,- sehingga mengalami penurunan 20% dibandingkan pada tahun 2015, biaya promosi pada tahun 2017 Rp.



40.987.128.668,- mengalami penurunan 37% dibandingkan pada tahun 2016, biaya promosi pada tahun 2018 Rp. 35.792.303.152,- mengalami penurunan 15% dibandingkan pada tahun 2017, biaya promosi pada tahun 2019 Rp. 22.432.084.500,- mengalami penurunan 60% dibandingkan pada tahun 2018, biaya promosi pada tahun 2020 Rp. 33.733.332.758,- mengalami kenaikan 34% dibandingkan pada tahun 2019.

Biaya promosi sektor ketiga pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) tahun 2015 Rp. 116.295.497.071,- sedangkan biaya promosi pada tahun 2016 163.369.835.952,- sehingga mengalami kenaikan 29% dibandingkan pada tahun 2015, biaya promosi pada tahun 2017 Rp. 296.053.211.392,- mengalami kenaikan 45% dibandingkan pada tahun 2016, biaya promosi pada tahun 2018 Rp. 316.0148.238.429,- mengalami kenaikan 6% dibandingkan pada tahun 2017, biaya promosi pada tahun 2019 Rp. 616.199.180.000,- mengalami kenaikan sebesar 49% dibandingkan pada tahun 2018, biaya promosi pada tahun 2020 Rp. 413.150.494.000,- mengalami penurunan 49% dibandingkan pada tahun 2019.

Biaya promosi sektor keempat pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2015 Rp. 1449.593.681.162,- sedangkan biaya promosi pada tahun 2016 Rp. 1.747.076.083.714,- sehingga mengalami kenaikan 17% dibandingkan pada tahun 2015, biaya promosi pada tahun 2017 Rp. 1.770.001.487.841,- sehingga mengalami kenaikan 1% dibandingkan pada tahun 2016, biaya promosi pada tahun 2018 Rp. 1.631.719.344.675,- sehingga mengalami penurunan 8% dibandingkan pada tahun 2017, biaya promosi pada tahun 2019 Rp. 1.736.480.957.943,- sehingga mengalami kenaikan 6% dibandingkan pada tahun 2018, biaya promosi pada tahun 2020 Rp. 1.635.125.177.157,- sehingga mengalami penurunan 6% dibandingkan tahun 2019.

Biaya promosi sektor kelima pada PT MERCK Tbk (MERK) tahun 2015 Rp. 95.542.790.000,- sedangkan biaya promosi pada tahun 2016 Rp. 103.724.899.000,- sehingga mengalami kenaikan 8% dibandingkan pada tahun 2015, biaya promosi pada tahun 2017 Rp. 111.262.695.000,- mengalami kenaikan 4% dibandingkan pada tahun 2016, biaya promosi pada



tahun 2018 Rp. 103.985.439.000,- mengalami penurunan 7% dibandingkan pada tahun 2017, biaya promosi pada tahun 2019 Rp. 20.966.823.000,- mengalami penurunan yang tajam 80% dibandingkan pada tahun 2018, biaya promosi pada tahun 2020 Rp. 16.951.002.000,- mengalami penurunan 24% dibandingkan pada tahun 2019.

Biaya promosi sektor keenam pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2015 Rp. 202.768.000.000,- sedangkan biaya promosi pada tahun 2016 Rp. 239.632.000.000,- sehingga mengalami kenaikan 15% pada tahun 2015, biaya promosi pada tahun 2017 Rp. 244.651.000.000,- mengalami penurunan 51% dibandingkan pada tahun 2016, biaya promosi pada tahun 2018 Rp. 284.626.000.000,- mengalami kenaikan 14% dibandingkan pada tahun 2017, biaya promosi pada tahun 2019 Rp. 357.109.000.000,- mengalami kenaikan 20% dibandingkan pada tahun 2018, biaya promosi pada tahun 2020 Rp. 359.460.000.000,- mengalami kenaikan 1% dibandingkan tahun 2019.

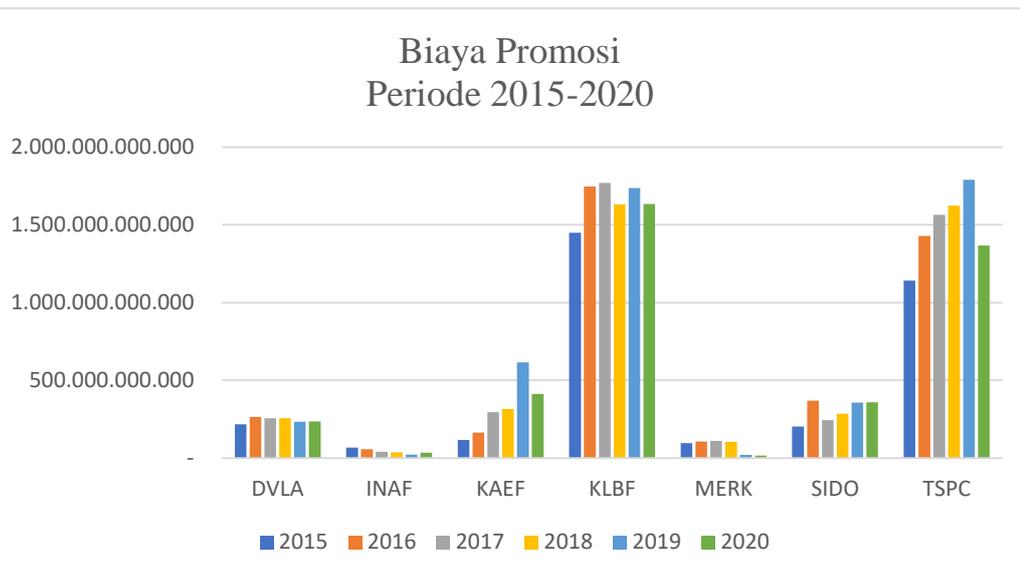
Biaya promosi sektor ketujuh pada PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) tahun 2015 Rp. 1.140.725.432.625 sedangkan biaya promosi pada tahun 2016 Rp. 1.428.561.196.776,- sehingga mengalami kenaikan 20% dibandingkan pada tahun 2015, biaya promosi pada tahun 2017 Rp. 1.564.678.969.410,- mengalami kenaikan 9% dibandingkan pada tahun 2016, biaya promosi pada tahun 2018 Rp. 1.624.739.073.340,- mengalami kenaikan 4% dibandingkan tahun 2017, biaya promosi pada tahun 2019 Rp. 1.789.991.718.657,- mengalami kenaikan 9% dibandingkan pada tahun 2018, biaya promosi pada tahun 2020 Rp. 1.367.506.629.650,- mengalami penurunan 31% dibandingkan pada tahun 2019.

Berdasarkan gambar 1.1 kenaikan maupun penurunan pada ketujuh perusahaan sektor farmasi terdapat kenaikan maupun penurunan biaya promosi yang mempengaruhi peningkatan terhadap penjualan. Diperkuat dengan penelitian Siti Rochmah (2016) yang menunjukkan bahwa biaya promosi berpengaruh signifikan terhadap penjualan.



Gambar 1. 1

Biaya Promosi 7 Perusahaan Sektor Farmasi Periode 2015-2020



Sumber: Lampiran 1 Tabel 1.1

Proses produksi yang dilakukan oleh setiap perusahaan tentunya melalui proses mulai dari bahan baku hingga produk yang dapat dijual, dan tentunya biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, sehingga perlu mempertimbangkan biaya produksi yang normal pada saat pembuatan produk. Manajemen memiliki peran penting dalam hal pengendalian biaya produksi di mana efektifitas pengendalian biaya produksi di nilai atas kemampuan pusat biaya dalam mencapai volume produksi yang diharapkan pada tingkat kualitas tertentu (Wilson, 2017).

Berdasarkan lampiran 1 tabel 1.2 penulis menyimpulkan bahwa terdapat kenaikan maupun penurunan biaya produksi tujuh perusahaan dari sepuluh sektor farmasi yang dipilih oleh penulis pilih selama periode 2015-2020 yang tercatat dalam laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Biaya produksi pada sektor pertama PT Darya-Varia Labotaria Tbk (DVLA) tahun 2015 Rp. 629.095.623.000,-, biaya produksi pada tahun 2016 Rp.634.814.642.000,- sehingga biaya produksi mengalami kenaikan 1% dibandingkan pada tahun 2015, biaya produksi pada tahun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2017 Rp. 284.055.058.457,- mengalami penurunan 16% dibandingkan tahun 2016, biaya produksi pada tahun 2018 Rp. 338.251.939.983,- mengalami kenaikan 16% dibandingkan pada tahun 2017, pada tahun 2019 biaya produksi Rp. 209.148.335.159,- mengalami penurunan 38% dibandingkan pada tahun 2018, pada tahun 2020 biaya produksi Rp. 269.318.324.327,- mengalami kenaikan 22% dibandingkan pada tahun 2019.

Biaya produksi pada sektor kedua PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) tahun 2015 Rp. 742.058.218.138,- sedangkan pada tahun 2016 biaya produksi Rp. 785.778.724.967,- sehingga mengalami kenaikan 6%, biaya produksi pada tahun 2017 Rp. 980.721.566.999,- mengalami penurunan 16% dibandingkan pada tahun 2016, biaya produksi pada tahun 2018 Rp. 1.225.567.436.044,- mengalami kenaikan 20% dibandingkan pada tahun 2017, biaya produksi pada tahun 2019 Rp. 1.697.635.068.000,- mengalami kenaikan 28% dibandingkan pada tahun 2018, biaya produksi pada tahun 2020 Rp. 1.467.353.397.000,- mengalami penurunan 16% dibandingkan pada tahun 2019.

Biaya produksi pada sektor ketiga PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) tahun 2015 Rp. 742.058.218.138,- sedangkan biaya produksi pada tahun 2016 Rp. 785.778.724.967,- sehingga mengalami kenaikan 6%, biaya produksi pada tahun 2017 Rp. 980.721.566.999,- mengalami kenaikan 20% dibandingkan pada tahun 2016, biaya produksi pada tahun 2018 Rp. 1.225.567.436.044,- mengalami kenaikan 20% dibandingkan pada tahun 2017, biaya produksi pada tahun 2019 Rp. 1.697.635.068.000,- mengalami kenaikan sebesar 28% dibandingkan pada tahun 2018, biaya produksi pada tahun 2020 Rp. 1.467.353.397.000,- mengalami penurunan 16% dibandingkan pada tahun 2019.

Biaya produksi pada sektor keempat PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2015 Rp. 5.015.206.920.375,- sedangkan biaya produksi pada tahun 2016 5.487.320.493.396,- sehingga mengalami kenaikan 9%, biaya produksi pada tahun 2017 Rp. 5.723.547.509.805,- mengalami



kenaikan 4% dibandingkan pada tahun 2016, biaya produksi pada tahun 2018 Rp. 6.099.435.860.146,- mengalami kenaikan 6% dibandingkan pada tahun 2017, biaya produksi pada tahun 2019 Rp. 6.526.333.612.125,- mengalami kenaikan sebesar 7% dibandingkan pada tahun 2018, biaya produksi pada tahun 2020 Rp. 6.612.473.781.690,- mengalami kenaikan 1% dibandingkan pada tahun 2019.

Biaya produksi pada sektor kelima PT MERCK Tbk (MERK) tahun 2015 Rp. 306.477.900.000,- sedangkan biaya produksi pada tahun 2016 Rp. 411.321.643,- sehingga mengalami kenaikan 25% dibandingkan pada tahun 2015, biaya produksi pada tahun 2017 Rp. 373.370.820.000,- mengalami penurunan 10% dibandingkan pada tahun 2016, biaya produksi pada tahun 2018 Rp. 396.964.610.000,- mengalami penurunan 6% dibandingkan pada tahun 2017, biaya produksi pada tahun 2019 Rp. 240.917.161.000,- mengalami kenaikan 0,04%, biaya produksi pada tahun 2020 Rp. 229.798.757,- mengalami penurunan 5%.

Biaya produksi pada sektor keenam PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2015 Rp. 1.012.376.000.000,- sedangkan biaya produksi pada tahun 2016 Rp. 1.157.753.000.000,- sehingga mengalami kenaikan 13% dibanding pada tahun 2015, biaya produksi pada tahun 2017 Rp. 1.082.650.000.000,- mengalami penurunan 7% dibandingkan pada tahun 2016, biaya produksi pada tahun 2018 Rp. 1.363.877.000.000,- mengalami kenaikan 21% dibandingkan pada tahun 2017, biaya produksi pada tahun 2019 Rp. 1.387.619.000.000,- mengalami kenaikan 2% dibandingkan pada tahun 2018, biaya produksi pada tahun 2020 Rp. 1.472.755.000.000,- mengalami kenaikan 6% dibandingkan pada tahun 2019.

Biaya produksi pada sektor ketujuh PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) tahun 2015 Rp. 1.928.456.421.815,- sedangkan biaya produksi pada tahun 2016 Rp. 2.077.657.856.474,- sehingga mengalami kenaikan 7%, biaya produksi pada tahun 2017 Rp. 2.074.996.589.223,- mengalami penurunan 0,13% dibandingkan pada tahun 2016, biaya produksi pada tahun 2018 Rp. 2.555.513.124.121,- mengalami kenaikan 19% dibandingkan pada tahun 2017, biaya

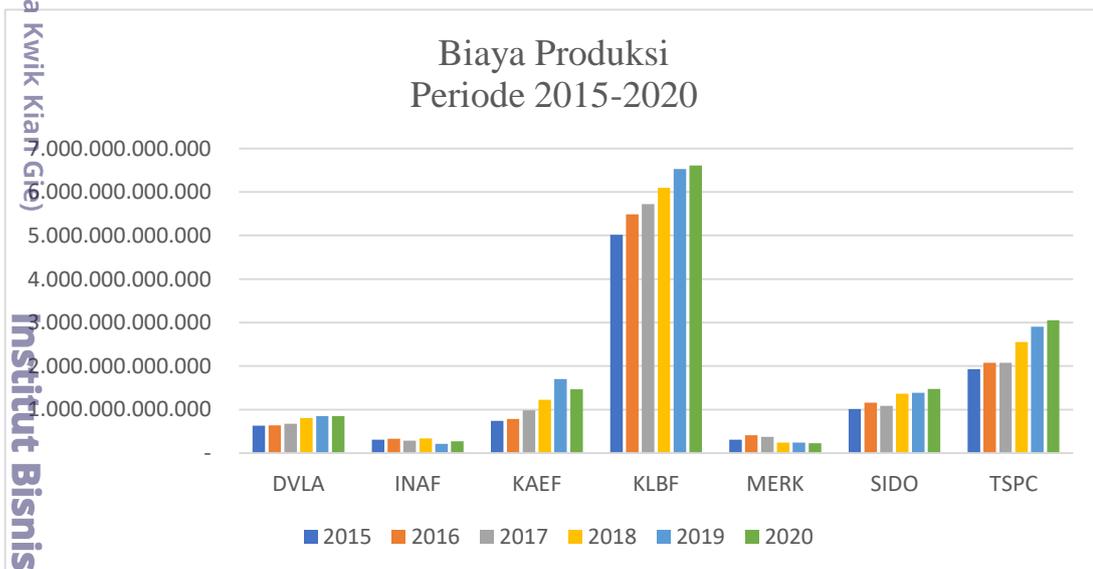


produksi pada tahun 2019 Rp. 2.902.871.769.755,- mengalami kenaikan 12% dibandingkan pada tahun 2018, biaya produksi pada tahun 2020 Rp. 3.052.873.102.283,- mengalami peningkatan 5% dibandingkan pada tahun 2019.

Berdasarkan gambar 1.2 kenaikan maupun penurunan biaya produksi yang berkaitan dengan produksi barang pada setiap perusahaan yang mendukung ketersediaan stok barang untuk dijual apakah semakin tinggi akan semakin mempengaruhi penjualan dikarenakan pihak *marketing* dan *sales* dapat menjual barang tanpa takut ketersediaan barang kosong. Hal ini didukung oleh penelitian Adriyanah (2017), dimana biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap penjualan.

Gambar 1. 2

Biaya Produksi 7 Perusahaan Sektor Farmasi Periode 2015-2020



Sumber: Lampiran 1 Tabel 1.2

Kas memegang peranan penting dalam pendapatan dan pengeluaran perusahaan untuk mengetahui berapa banyak yang diperoleh perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk melunasi hutang perusahaan (Dwi Martani, 2012:180). Penulis menyimpulkan bahwa terdapat kenaikan maupun penurunan aset lancar pada akun kas yang bisa dilihat pada lampiran 1 tabel 1.3 pada tujuh perusahaan dari sepuluh sektor farmasi yang

Hak Cipta Milik IBI KGS (Institus Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Milik IBI KGS (Institus Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dipilih oleh penulis dengan periode 2015-2020 yang tercatat dalam laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Kas pada sektor pertama PT Darya-Varia Labotaria Tbk (DVLA) tahun 2015 Rp. 422.259.085.000,-, kas pada tahun 2016 Rp. 372.378.578.000,- sehingga kas mengalami penurunan 13% dibandingkan pada tahun 2015, kas pada tahun 2017 Rp. 450.881.672.000,- mengalami kenaikan 17% dibandingkan tahun 2016, kas pada tahun 2018 Rp. 306.116.733.000,- mengalami penurunan 47% dibandingkan pada tahun 2017, pada tahun 2019 kas Rp. 339.047.459.000,- mengalami kenaikan 10% dibandingkan pada tahun 2018, pada tahun 2020 kas Rp. 265.312.464.000,- mengalami penurunan 28% dibandingkan pada tahun 2019.

Kas pada sektor kedua PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) tahun 2015 Rp. 313.472.666.666,- sedangkan pada tahun 2016 kas Rp. 56.233.906.214,- sehingga mengalami penurunan yang sangat tajam sebesar 82%, kas pada tahun 2017 Rp. 182.587.624.895,- mengalami kenaikan 69% dibandingkan pada tahun 2016, kas pada tahun 2018 Rp. 129.324.891.466,- mengalami kenaikan 29% dibandingkan pada tahun 2017, kas pada tahun 2019 Rp. 151.387.943.827,- mengalami kenaikan 15% dibandingkan pada tahun 2018, kas pada tahun 2020 Rp. 158.178.406.505,- mengalami kenaikan 4% dibandingkan pada tahun 2019.

Kas pada sektor ketiga PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) tahun 2015 Rp. 460.994.073.484,- sedangkan kas pada tahun 2016 Rp. 647.683.951.012,- sehingga mengalami kenaikan 29%, kas pada tahun 2017 Rp. 989.637.043.381,- mengalami kenaikan 35% dibandingkan pada tahun 2016, kas pada tahun 2018 Rp. 1.960.038.027.753,- mengalami kenaikan 50% dibandingkan pada tahun 2017, kas pada tahun 2019 Rp. 1.360.268.286.000,- mengalami penurunan 44% dibandingkan pada tahun 2018, kas pada tahun 2020 Rp. 1.249.994.068.000,- mengalami penurunan 9% dibandingkan pada tahun 2019.



Kas pada sektor keempat PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2015 Rp. 2.718.619.232.764,- sedangkan kas pada tahun 2016 Rp. 2.895.582.003.331,- sehingga mengalami kenaikan 6%, kas pada tahun 2017 Rp. 2.784.705.831.122,- mengalami penurunan 4% dibandingkan pada tahun 2016, kas pada tahun 2018 Rp. 3.153.327.557.478,- mengalami kenaikan 12% dibandingkan pada tahun 2017, kas pada tahun 2019 Rp. 3.040.487.103.572,- mengalami penurunan 4% dibandingkan pada tahun 2018, kas pada tahun 2020 Rp. 5.207.929.420.504,- mengalami kenaikan 42% dibandingkan pada tahun 2019.

Kas pada sektor kelima PT MERCK Tbk (MERK) tahun 2015 Rp. 140.831.570.000,- sedangkan kas pada tahun 2016 Rp. 114.436.004.000,- sehingga mengalami penurunan 23% dibandingkan pada tahun 2015, kas pada tahun 2017 Rp. 59.465.257.000,- mengalami penurunan 48% dibandingkan pada tahun 2016, kas pada tahun 2018 Rp. 403.188.662.000,- mengalami peningkatan 85% dibandingkan pada tahun 2017, kas pada tahun 2019 Rp. 161.465.802.000,- mengalami penurunan 60%, kas pada tahun 2020 Rp. 134.725.309.000,- mengalami penurunan 20%.

Kas pada sektor keenam PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2015 Rp. 836.975.000.000,- sedangkan kas pada tahun 2016 Rp. 997.135.000.000,- sehingga mengalami kenaikan 16% dibandingkan pada tahun 2015, kas pada tahun 2017 Rp. 902.852.000.000,- mengalami penurunan 10% dibandingkan pada tahun 2016, kas pada tahun 2018 Rp. 805.833.000.000,- mengalami penurunan 12% dibandingkan pada tahun 2017, kas pada tahun 2019 Rp. 864.824.000.000,- mengalami kenaikan 7% dibandingkan pada tahun 2018, kas pada tahun 2020 Rp. 1.031.954.000.000,- mengalami kenaikan 16% dibandingkan pada tahun 2019.

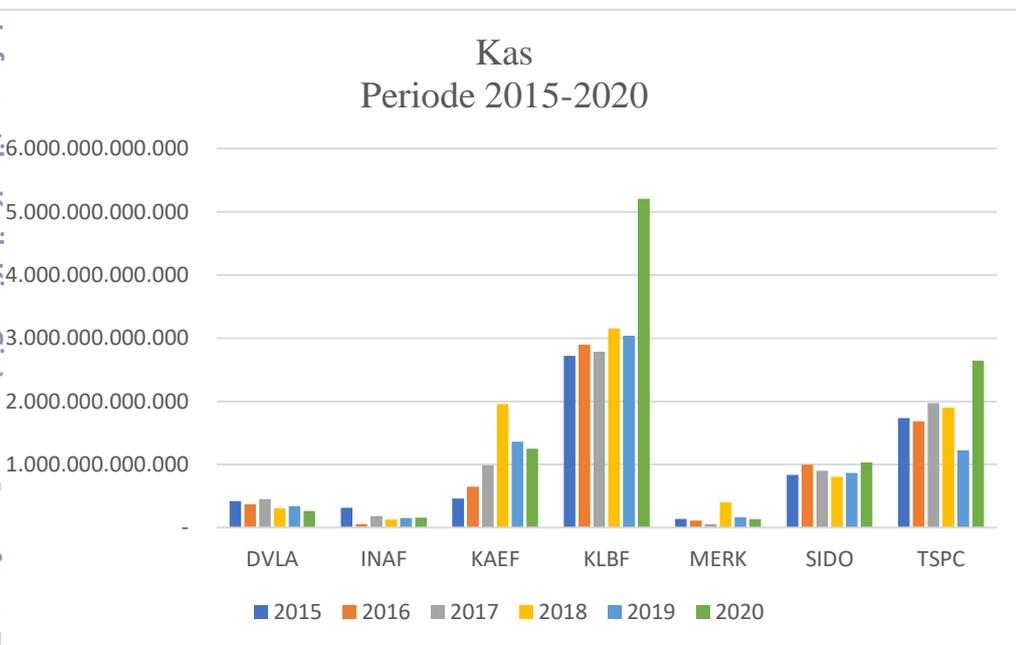
Kas pada sektor ketujuh PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) tahun 2015 Rp. 1.736.027.664.442,- sedangkan kas pada tahun 2016 Rp. 1.686.270.815.296,- sehingga mengalami penurunan 3%, kas pada tahun 2017 Rp. 1.973.276.106.331,- mengalami kenaikan



15% dibandingkan pada tahun 2016, kas pada tahun 2018 Rp. 1.903.177.852.578,- mengalami penurunan 4% dibandingkan pada tahun 2017, kas pada tahun 2019 Rp. 2.254.216.067.576,- mengalami penurunan 18% dibandingkan pada tahun 2018, kas pada tahun 2020 Rp. 2.645.930.816.069,- mengalami peningkatan 15% dibandingkan pada tahun 2019. Berdasarkan gambar 1.3 kenaikan atau penurunan penjualan masing-masing perusahaan yang mempengaruhi kenaikan kas, dan semakin banyak kas maka semakin tinggi pula penjualan khususnya penjualan tunai.

Gambar 1. 3

Kas 7 Perusahaan Sektor Farmasi Periode 2015-2020



Sumber: Lampiran 1 Tabel 1.3

Menurut Surono, Rahayu dan Zahroh (2015) piutang merupakan hak menagih dari pemberi uang jasa kepada penerima jasa yang membentuk hubungan dimana yang pihak satu berutang dengan pihak pemberi piutang. Penulis menyimpulkan bahwa terjadi kenaikan atau penurunan aset lancar pada piutang yang ditunjukkan pada lampiran 1 tabel 1.4 pada tujuh perusahaan dari sepuluh sektor farmasi yang dipilih oleh penulis dengan periode 2015-2020 yang tercatat dalam laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Piutang sektor pertama PT Darya-Varia Labotaria Tbk (DVLA) tahun 2015 Rp. 365.905.424.000,-, piutang pada tahun 2016 Rp.440.446.957.000,- sehingga piutang mengalami kenaikan 17% dibandingkan pada tahun 2015, piutang pada tahun 2017 Rp. 448.003.830.000,- mengalami kenaikan 2% dibandingkan tahun 2016, piutang pada tahun 2018 Rp. 550.099.354.000,- mengalami kenaikan 19% dibandingkan pada tahun 2017, pada tahun 2019 piutang Rp. 535.208.236.000,- mengalami penurunan 3% dibandingkan pada tahun 2018, pada tahun 2020 piutang Rp. 657.841.124.000,- mengalami kenaikan 19% dibandingkan pada tahun 2019.

Piutang pada sektor kedua PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) tahun 2015 Rp. 190.237.969.425,- sedangkan pada tahun 2016 kas Rp. 207.705.027.953,- sehingga mengalami kenaikan 8% dibandingkan piutang pada tahun 2015, piutang pada tahun 2017 Rp. 174.712.215.906,- mengalami penurunan 19% dibandingkan pada tahun 2016, piutang pada tahun 2018 Rp. 163.737.603.056,- mengalami penurunan 7% dibandingkan pada tahun 2017, piutang pada tahun 2019 Rp. 211.779.986.714,- mengalami kenaikan 23% dibandingkan pada tahun 2018, piutang pada tahun 2020 Rp. 250.800.351.847,- mengalami kenaikan 16% dibandingkan pada tahun 2019.

Piutang pada sektor ketiga PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) tahun 2015 Rp. 510.534.165.277,- sedangkan kas pada tahun 2016 Rp. 651.276.166.375,- sehingga mengalami kenaikan 22% dibandingkan pada tahun 2015, piutang pada tahun 2017 Rp. 848.656.201.775,- mengalami kenaikan 23% dibandingkan pada tahun 2016, piutang pada tahun 2018 Rp.736.771.582.922,- mengalami penurunan 15% dibandingkan pada tahun 2017, piutang pada tahun 2019 Rp. 1.319.734.421.000,- mengalami penurunan 44% dibandingkan pada tahun 2018, piutang pada tahun 2020 Rp. 1.113.869.099.000,- mengalami penurunan 18% dibandingkan pada tahun 2019.



Piutang pada sektor keempat PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2015 Rp. 2.337.444.304.540,- sedangkan piutang pada tahun 2016 Rp. 2.606.612.666.119,- sehingga mengalami kenaikan 10%, piutang pada tahun 2017 Rp. 2.851.855.047.281,- mengalami kenaikan 9% dibandingkan pada tahun 2016, piutang pada tahun 2018 Rp. 3.230.855.504.419,- mengalami kenaikan 12% dibandingkan pada tahun 2017, piutang pada tahun 2019 Rp. 3.531.177.696.227,- mengalami kenaikan 9% dibandingkan pada tahun 2018, kas pada tahun 2020 Rp. 3.434.046.805.672,- mengalami penurunan 3% dibandingkan pada tahun 2019.

Piutang pada sektor kelima PT MERCK Tbk (MERK) tahun 2015 Rp. 161.472.425.000,- sedangkan piutang pada tahun 2016 Rp. 149.184.469.000,- sehingga mengalami penurunan 8% dibandingkan pada tahun 2015, piutang pada tahun 2017 Rp. 209.446.183.000,- mengalami kenaikan 29% dibandingkan pada tahun 2016, piutang pada tahun 2018 Rp. 157.583.065.000,- mengalami penurunan 33% dibandingkan pada tahun 2017, piutang pada tahun 2019 Rp. 233.134.670.000,- mengalami penurunan 32%, piutang pada tahun 2020 Rp. 161.827.534.000,- mengalami kenaikan 31%.

Piutang pada sektor keenam PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2015 Rp. 335.495.000.000,- sedangkan piutang pada tahun 2016 Rp. 367.145.000.000,- sehingga mengalami kenaikan 9% dibandingkan pada tahun 2015, piutang pada tahun 2017 Rp. 427.248.000.000,- mengalami kenaikan 14% dibandingkan pada tahun 2016, piutang pada tahun 2018 Rp. 238.574.000.000,- mengalami penurunan 44% dibandingkan pada tahun 2017, piutang pada tahun 2019 Rp. 269.824.000.000,- mengalami kenaikan 12% dibandingkan pada tahun 2018, piutang pada tahun 2020 Rp. 296.885.000.000,- mengalami kenaikan 9% dibandingkan pada tahun 2019.

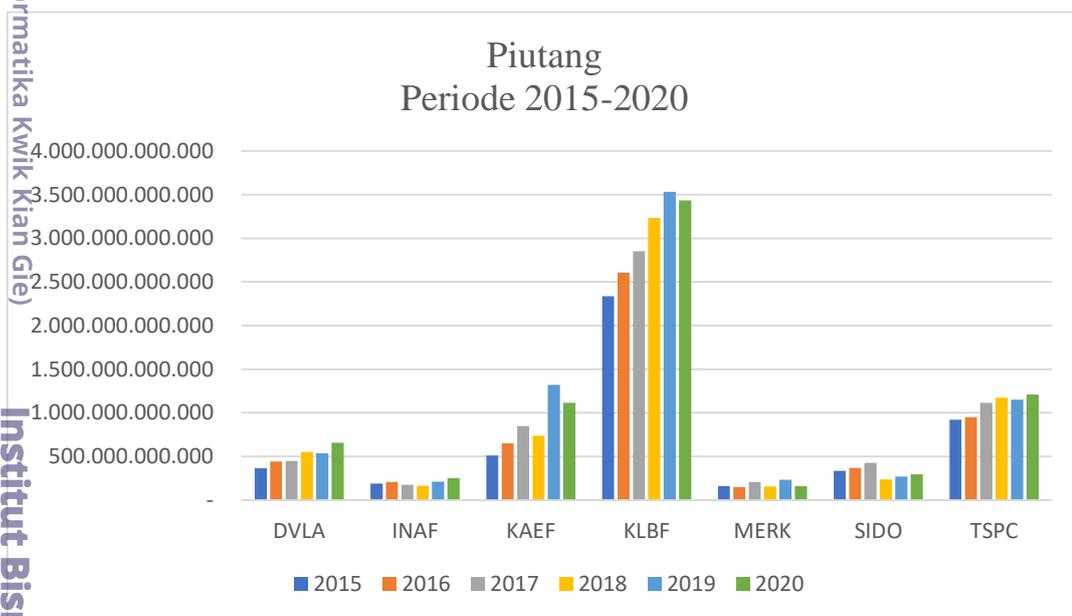
Piutang pada sektor ketujuh PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) tahun 2015 Rp. 922.485.151.051,- sedangkan piutang pada tahun 2016 Rp. 951.172.121.759,- sehingga mengalami kenaikan 3%, piutang pada tahun 2017 Rp. 1.113.293.220.788,- mengalami



kenaikan 15% dibandingkan pada tahun 2016, piutang pada tahun 2018 Rp. 1.171.801.034.437,- mengalami kenaikan 5% dibandingkan pada tahun 2017, piutang pada tahun 2019 Rp. 1.149.590.796.666,- mengalami penurunan 2% dibandingkan pada tahun 2018, piutang pada tahun 2020 Rp. 1.208.945.002.131,- mengalami peningkatan 5% dibandingkan pada tahun 2019. Berdasarkan gambar 1.4 kenaikan maupun penurunan piutang timbul karena adanya penjualan kredit pada setiap perusahaan dapat mempengaruhi peningkatan piutang, semakin tinggi perusahaan memberikan piutang atau penjualan kredit dapat meningkatkan angka penjualan pada perusahaan tersebut.

Gambar 1. 4

Piutang 7 Perusahaan Sektor Farmasi Periode 2015-2020



Sumber: Lampiran 1 Tabel 1.4

Di lansir dari kompasiana.com (2015) pentingnya penjualan bagi perusahaan dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu mengetahui apa yang diinginkan pelanggan dan menentukan kebutuhan pelanggan, menetapkan pangsa pasar, tersedia nya modal untuk melakukan proses produksi, dan menentukan strategi penjualan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sektor pertama, penjualan bersih PT Darya-Varia Labotaria Tbk (DVLA) pada tahun 2015 Rp. 1.306.098.136.000,- sedangkan pada penjualan tahun 2016 Rp. 1.451.356.680.000,- sehingga mengalami kenaikan 10% dibandingkan pada pada penjualan tahun 2015, penjualan pada tahun 2017 Rp. 1.575.647.308.000,- mengalami kenaikan 8% dibandingkan pada penjualan tahun 2016, penjualan pada tahun 2018 Rp. 1.69.657.296.000,- mengalami kenaikan 7% dibandingkan pada penjualan tahun 2017, penjualan bersih pada tahun 2019 Rp. 1.813.020.278.000,- mengalami kenaikan 6% dibandingkan pada penjualan tahun 2018, penjualan pada tahun 2020 Rp. 1.829.699.557,- mengalami kenaikan 1% dibandingkan pada penjualan tahun 2019.

Sektor kedua, penjualan PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF) pada tahun 2015 Rp. 1.624.898.667.657,- sedangkan penjualan pada tahun 2016 Rp. 1.674.702.722.328,- sehingga mengalami kenaikan 3% dibandingkan pada penjualan tahun 2015, penjualan pada tahun 2017 Rp. 1.631.317.499.096,- mengalami penurunan 3% dibandingkan penjualan pada pada penjualan tahun 2016, penjualan pada tahun 2018 Rp. 1.592.979.941.258,- mengalami penurunan 2% dibandingkan penjualan pada tahun 2017, penjualan pada tahun 2019 Rp. 1.359.175.249.655,- mengalami penurunan 17% dibandingkan penjualan pada tahun 2018, penjualan pada tahun 2020 Rp. 1.715.587.654.399,- mengalami kenaikan 21% dibandingkan pada tahun 2019.

Sektor ketiga, penjualan PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) pada tahun 2015 Rp. 4.860.371.483.524 sedangkan penjualan pada tahun 2016 Rp. 5.811.502.656.431,- sehingga mengalami kenaikan 16% dibandingkan pada penjualan tahun 2015, penjualan pada tahun 2017 Rp. 6.127.479.369.403,- mengalami kenaikan 5% dibandingkan pada penjualan tahun 2016, pada penjualan tahun 2018 Rp. 7.454.114.741.189,- mengalami kenaikan 18% dibandingkan pada penjualan tahun 2017, penjualan pada tahun 2019 Rp. 9.400.535.476.000,- mengalami



kenaikan 9% dibandingkan pada penjualan tahun 2018, penjualan pada tahun 2020 Rp. 10.006.173.023.000,- mengalami kenaikan 6% dibandingkan pada penjualan tahun 2019.

Sektor keempat, PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF), penjualan pada tahun 2015 Rp. 17.887.464.223.321,- sedangkan penjualan pada tahun 2016 Rp. 19.374.230.957.505,- sehingga mengalami kenaikan 8% dibandingkan pada penjualan tahun 2015, penjualan pada tahun 2017 Rp. 20.182.120.166.616,- mengalami kenaikan 4% dibandingkan pada penjualan tahun 2016, penjualan pada tahun 2018 Rp. 21.074.306.186.027,- mengalami kenaikan 4% dibandingkan pada penjualan tahun 2017, penjualan pada tahun 2019 Rp. 22.633.476.361.038,- mengalami kenaikan 7% dibandingkan penjualan pada tahun 2018, penjualan pada tahun 2020 Rp. 23.112.654.991.224,- mengalami kenaikan 2% dibandingkan penjualan pada tahun 2019.

Sektor kelima, penjualan PT MERCK Tbk (MERK) pada tahun 2015 Rp. 983.446.471,- sedangkan penjualan pada tahun 2016 Rp. 1.034.806.890,- sehingga mengalami kenaikan 5% dibandingkan pada penjualan tahun 2015, penjualan pada tahun 2017 Rp. 1.156.648.155.000,- mengalami kenaikan 11% dibandingkan penjualan pada tahun 2016, penjualan pada tahun 2018 Rp. 611.958.076.000 mengalami penurunan 47% dibandingkan penjualan pada tahun 2017, penjualan pada tahun 2019 Rp. 744.634.530.000,- mengalami kenaikan 18% dibandingkan penjualan tahun 2018, penjualan tahun 2020 Rp. 655.847.125.000 mengalami penurunan 14% dibandingkan penjualan pada tahun 2019.

Sektor keenam, penjualan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2015 Rp. 2.218.536.000.000,- sedangkan penjualan pada tahun 2016 Rp. 2.561.806.000.000 sehingga mengalami kenaikan 13% dibandingkan dengan penjualan pada tahun 2015, penjualan pada tahun 2017 Rp. 2.573.840.000.000 mengalami kenaikan 0,47% dibandingkan dengan penjualan tahun 2016, penjualan pada tahun 2018 Rp. 2.763.292.000.000,- mengalami kenaikan 7% dibandingkan penjualan pada tahun 2017, penjualan pada tahun 2019 Rp. 3.067.434.000.000,- mengalami kenaikan 10% dibandingkan



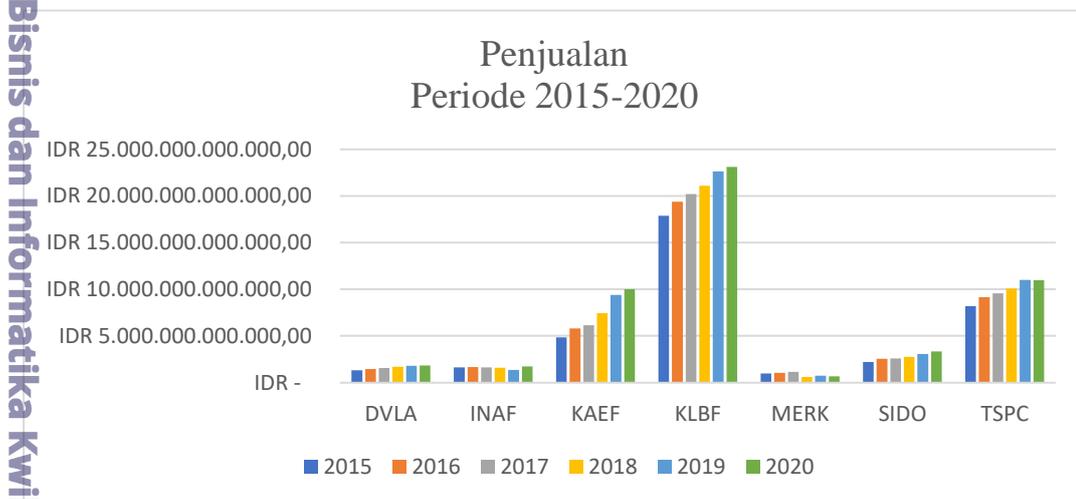
penjualan tahun 2018, penjualan pada tahun 2020 Rp. 3.335.411.000.000,- mengalami kenaikan 8% dibandingkan penjualan pada tahun 2019.

Sektor ketujuh, penjualan PT. Tempo Scan Pacific pada tahun 2015 Rp. 8.181.481.867.179,- sedangkan penjualan pada tahun 2016 Rp. 9.138.238.993.842,- mengalami kenaikan 10% dibandingkan penjualan pada tahun 2015, penjualan pada tahun 2017 Rp. 9.365.462.045.199,- mengalami kenaikan 4% dibandingkan penjualan pada tahun 2016, penjualan pada tahun 2018 Rp 10.088.118.830.780,- mengalami kenaikan 5% dibandingkan penjualan pada tahun 2017, penjualan pada tahun 2019 Rp. 10.993.842.057.747,- mengalami kenaikan 8% dibandingkan penjualan pada tahun 2018, penjualan pada tahun 2020 Rp. 10.968.402.090.246,- mengalami penurunan 0,23% dibandingkan penjualan pada tahun 2019.

Berdasarkan Gambar 1.5, kenaikan atau penurunan penjualan ketujuh perusahaan pada sektor farmasi akan berdampak signifikan terhadap kemajuan dan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Biaya Promosi, Biaya produksi dan Kas Terhadap Penjualan Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020”.

Gambar 1. 5
Penjualan 7 Perusahaan Sektor Farmasi Periode 2015-2020



Sumber: Lampiran 1 Tabel 1.5

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya promosi berpengaruh terhadap penjualan pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020?
2. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap penjualan pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020?
3. Apakah kas berpengaruh terhadap penjualan pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020?
4. Apakah piutang berpengaruh terhadap penjualan pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah biaya promosi berpengaruh terhadap penjualan pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020?
2. Apakah biaya produksi berpengaruh pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020?
3. Apakah kas berpengaruh pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020?



D. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Obyek penelitian ini adalah perusahaan sektor farmasi PT Darya-Varia Labotaria Tbk (DVLA), PT Indofarma (Persero) Tbk. (INAF), PT Kimia Farma Tbk. (KAEF), PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF), PT Merck Tbk. (MERK), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO), PT Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC).
2. Alasan penulis memilih ketujuh perusahaan tersebut dikarenakan:
 - i. Rata-rata biaya promosi dari tahun 2015-2020 PT Darya-Varia Labotaria Tbk. meningkat sebesar 1,21%, rata-rata produksi dari tahun 2015-2020 PT Darya-Varia Labotaria Tbk. meningkat 5,67%, rata-rata kas dari tahun 2015-2020 PT Darya-Varia Labotaria Tbk. menurun sebesar 12%, dan rata-rata penjualan dari tahun 2015-2020 PT Darya-Varia Labotaria Tbk. meningkat sebesar 6%.
 - ii. Rata-rata biaya promosi dari tahun 2015-2020 PT Indofarma (Persero) Tbk. menurun sebesar 19,69%, rata-rata produksi dari tahun 2015-2020 PT Indofarma (Persero) Tbk. meningkat sebesar 13,45%, rata-rata kas dari tahun 2015-2020 PT Indofarma (Persero) Tbk. meningkat sebesar 40%, dan rata-rata penjualan dari tahun 2015-2020 PT Indofarma (Persero) Tbk. tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.
 - iii. Rata-rata biaya promosi dari tahun 2015-2020 PT Kimia Farma Tbk. meningkat sebesar 15,90%, rata-rata biaya produksi dari tahun 2015-2020 PT Kimia Farma Tbk. meningkat sebesar 11,51%, rata-rata kas dari tahun 2015-2020 PT Kimia Farma Tbk. meningkat sebesar 12%, dan rata-rata penjualan dari tahun 2015-2020 PT Kimia Farma Tbk. meningkat sebesar 13%.
 - iv. Rata-rata promosi dari tahun 2015-2020 PT Kalbe Farma Tbk. meningkat sebesar 1,94%, rata-rata produksi dari tahun 2015-2020 PT Kalbe Farma Tbk. meningkat 5,35%, rata-



F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pengaruh biaya promosi yang tinggi dapat mempengaruhi kenaikan penjualan pada sektor Farmasi pada tahun 2015 sampai dengan 2020.
2. Untuk mengetahui apakah biaya produksi yang tinggi dapat mempengaruhi penjualan pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020.
3. Untuk mengetahui apakah kas berpengaruh pada perusahaan sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2020.

G. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini memiliki manfaat penelitian yaitu:

1. Untuk akademi, diharapkan dapat memberikan andil terhadap pengembangan literatur manajemen pemasaran serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan mahasiswa lainnya mengenai pengaruh biaya pemasaran terhadap penjualan.
2. Untuk penelitian yang akan datang, selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh biaya pemasaran terhadap penjualan.
3. Untuk perusahaan, diharapkan dapat menambah informasi mengenai perkembangan biaya promosi, biaya produksi dan kas yang dapat mempengaruhi penjualan.